



**KELAYAKAN LIMBAH KULIT JENGKOL SEBAGAI
AKSESORI SANGGUL MODERN**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan**

Oleh

Maida Inas Salma

NIM. 5402415004

**PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi/TA ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,



Maida Inas Salma

NIM. 5402415004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Maida Inas Salma
NIM : 5402415004
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan
Judul : Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesoris
Sanggul Modern

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang,
Pembimbing



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn.
NIP. 19800326005012002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesori Sanggul Modern" telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal

Oleh

Nama : Maida Inas Salma
NIM : 5402415004
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua Panitia



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 19800326005012002

Penguji I



Dr. Trisnani Widodo, M.Si
NIP. 198003262005012002

Penguji II



Dr. M Fakrurrahman Nazam, S.Sn, M.Sn
NIP. 197503132005011002

Penguji III/Pembimbing



Maria Krisnawati S.Pd., M.Sn
NIP. 198003262005012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Oduy, M.T, IPM,
NIP. 196911301994031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tidak perlu membeli banyak aksesoris, yang terpenting adalah memilihnya dengan baik.” (Maida Inas Salma)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu, kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mendoakanku
2. Adikku tersayang, Deviana Putri yang selalu memberikan semangat dan doanya
3. Calon suamiku, Rizal Maulana Ichsan yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam kelancaran skripsi
4. Sahabat-sahabatku Anifah, Raras, Ardine, Febi dan OAOE yang selalu mendukung, memotivasi, dan membantu penulis di saat susah-senang selama masa perkuliahan
5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Tata Kecantikan 2015, untuk semangat dan kerjasamanya.

ABSTRAK

Maida Inas Salma. 2019. *Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesori Sanggul Modern.* Dosen Pembimbing Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn. Skripsi, S1 Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Tanaman jengkol sudah sejak lama ditanam di Indonesia. Seiring bertambahnya penggemar jengkol, bertambah pula limbah kulit jengkol yang dihasilkan. Seringkali kulit jengkol kurang diperhatikan dan dibuang begitu saja sebagai sampah organik yang mengganggu. Kulit jengkol merupakan sampah organik kering karena memiliki kandungan air yang cukup rendah sehingga akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat diuraikan. Sampah jenis ini dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang bernilai tinggi karena teksturnya yang keras dan tidak mudah membusuk sehingga cocok untuk didaur ulang menjadi aksesori sanggul modern. Pemanfaatan limbah kulit jengkol ini merupakan salah satu upaya untuk mengubah limbah yang terbuang sia-sia menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas produk serta kelayakan dari produk aksesori sanggul modern berbahan limbah kulit jengkol ditinjau dari uji inderawi dan uji kesukaan.

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one shot case study*. Objek penelitiannya adalah produk aksesori sanggul modern berbahan limbah kulit jengkol. Uji kelayakan terdiri dari uji inderawi yang dilakukan oleh 3 panelis ahli dan uji kesukaan dilakukan oleh 15 panelis terlatih yang juga merupakan subjek penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan limbah kulit jengkol sebagai aksesori sanggul modern dinyatakan sangat layak berdasarkan uji inderawi dengan persentase rata-rata 93% dan dinyatakan sangat disukai berdasarkan uji kesukaan dengan persentase rata-rata 89%. Simpulan dari penelitian ini adalah limbah kulit jengkol sebagai aksesori sanggul modern dinyatakan sangat valid untuk diujikan dan digunakan pada sanggul modern khususnya untuk pesta siang hari. Produk tersebut juga dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil uji inderawi dan sangat disukai berdasarkan hasil uji kesukaan. Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah produk aksesori dapat disebarluaskan melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan guna menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang tata kecantikan. Eksperimen lanjutan juga dapat dilakukan dengan membuat aksesori untuk kesempatan penataan fantasi. Pembuatan aksesori sanggul modern berbahan limbah kulit jengkol dapat dilakukan kreasi dengan menggunakan berbagai warna pada kulit jengkol sehingga terlihat lebih menarik.

Kata Kunci: Aksesori Sanggul Modern, Limbah Kulit Jengkol

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesori Sanggul Modern”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Pendidikan Tata Kecantikan UNNES.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan teramat sabar, dapat dihubungi sewaktu-waktu, serta memberikan arahan dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan berharga untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Semarang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Penegasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Limbah.....	11
2.2.1.1 Pengertian Limbah.....	11
2.2.1.2 Klasifikasi Limbah.....	12
2.2.2 Kulit Jengkol.....	15
2.2.3 Aksesori.....	20

2.2.3.1 Pengertian Aksesori.....	20
2.2.3.2 Fungsi Aksesori.....	21
2.2.3.3 Jenis Aksesori.....	21
2.2.3.4 Hal yang Harus diperhatikan dalam Memilih Aksesori.....	24
2.2.4 Penataan Rambut.....	27
2.2.4.1 Pengertian Penataan Rambut.....	27
2.2.4.2 Pokok Penataan.....	28
2.2.4.3 Jenis Penataan.....	31
2.2.4.4 Tipe Penataan Rambut.....	33
2.2.5 Pembuatan Aksesori Sanggul Modern.....	37
2.2.5.1 Pembuatan Desain Aksesoi.....	37
2.2.5.2 Persiapan Alat dan Bahan.....	38
2.2.5.3 Proses Pembuatan Aksesori Sanggul Modern.....	42
2.2.6 Kerangka Berfikir.....	46
2.2.6.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Metode Penelitian.....	49
3.2 Metode Pendekatan Penelitian.....	49
3.3 Desain Penelitian.....	50
3.4 Metode Penentuan Objek dan Subjek Penelitian.....	51
3.4.1 Objek Penelitian.....	51
3.4.2 Subjek Penelitian.....	51
3.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	51
3.6 Variabel Penelitian.....	51
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.7.1 Metode Observasi.....	52
3.7.2 Metode Dokumentasi.....	52
3.8 Instrumen Penelitian.....	53
3.8.1 Penilaian Uji Inderawi.....	56
3.8.2 Penilaian Uji Kesukaan.....	57

3.9	Validitas.....	58
3.10	Metode Analisis Data.....	60
3.10.1	Analisis Deskriptif Persentase.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		64
1.1	Hasil Penelitian.....	64
1.1.1	Validitas Produk Aksesori Sanggul Modern Berbahan Limbah Kulit Jengkol.....	64
1.1.1.1	Penilaian Validitas Produk Aksesori Sanggul Modern Berbahan Limbah Kulit Jengkol Oleh Validator.....	69
4.1.2	Hasil Penilaian Uji Inderawi.....	70
4.1.3	Hasil Penilaian Uji Kesukaan.....	73
4.2	Pembahasan.....	75
4.2.1	Hasil Validitas Aksesori Sanggul Modern dari Limbah Kulit Jengkol.....	75
4.2.2	Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesori Sanggul Modern.....	78
4.2.2.1	Pembahasan Hasil Uji Inderawi.....	78
4.2.2.2	Pembahasan Hasil Uji Kesukaan.....	80
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	82
BAB V PENUTUP.....		83
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Desain Aksesor.....	37
2.2 Alat Pembuatan Aksesor.....	38
2.3 Bahan Pembuatan Aksesor.....	40
2.4 Proses Pembuatan Aksesor.....	43
3.1 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Inderawi Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesor Sanggul Modern.....	54
3.2 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Kesukaan Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesor Sanggul Modern.....	55
3.3 Kriteria Penilaian Uji Validitas.....	59
3.4 Interval Persentase dan Kriteria Uji Inderawi oleh Ahli.....	62
3.5 Interval Persentase dan Kriteria Uji Kesukaan oleh Panelis Terlatih.....	63
4.1 Perbaikan Desain dan Produk Aksesor.....	65
4.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Produk.....	69
4.3 Rekapitulasi Hasil Uji Inderawi.....	71
4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Kesukaan.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Limbah Anorganik.....	13
2.2 Limbah Organik Basah.....	14
2.3 Limbah Organik Kering.....	15
2.4 Jengkol.....	18
2.5 Kulit Jengkol.....	20
2.6 Head Piece.....	22
2.7 Bando.....	23
2.8 Jepit Rambut.....	23
2.9 Sirkam.....	24
2.10 Hair Pin.....	24
2.11 Penataan Simetris.....	28
2.12 Penataan Asimetris.....	29
2.13 Penataan Puncak.....	29
2.14 Penataan Belakang.....	30
2.15 Penataan Depan.....	31
2.16 Penataan Lepas.....	32
2.17 Penataan Sanggul.....	33
2.18 Sanggul Day Style.....	33
2.19 Sanggul Cocktail.....	34
2.20 Sanggul Evening Style.....	34
2.21 Sanggul Gala.....	35
2.22 Sanggul Fantasi.....	35
2.23 Sanggul Cocktail Back Asimetris.....	36
2.24 Limbah Kulit Jengkol.....	42
2.25 Kulit Jengkol Kering.....	42
3.1 Desain Eksperimen.....	50
3.2 Rumus Analisis Persentase.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Kisi Lembar Penilaian Uji Inderawi.....	89
2. Lembar Penilaian Uji Inderawi.....	90
3. Kisi Kisi Lembar Penilaian Uji Kesukaan.....	103
4. Lembar Penilaian Uji Kesukaan.....	104
5. Data Hasil Validitas Produk Oleh 3 Panelis Ahli.....	109
6. Data Hasil Uji Inderawi Oleh 3 Panelis Ahli.....	110
7. Data Hasil Uji Kesukaan Oleh 15 Panelis Terlatih.....	111
8. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	112
9. Surat Permohonan Izin Validasi Instrumen 1.....	115
10. Surat Permohonan Izin Validasi Instrumen 2.....	116
11. Surat Permohonan Izin Validasi Instrumen 3.....	117
12. Hasil Penilaian Validasi Instrumen 1.....	118
13. Hasil Penilaian Validasi Instrumen 2.....	120
14. Hasil Penilaian Validasi Instrumen 3.....	122
15. Surat Keterangan Validasi Instrumen 1.....	124
16. Surat Keterangan Validasi Instrumen 2.....	125
17. Surat Keterangan Validasi Instrumen 3.....	126
18. Surat Permohonan Izin Validasi Produk 1.....	127
19. Surat Permohonan Izin Validasi Produk 2.....	128
20. Surat Permohonan Izin Validasi Produk 3.....	129
21. Surat Keterangan Validasi Produk 1.....	130
22. Surat Keterangan Validasi Produk 2.....	131
23. Surat Keterangan Validasi Produk 3.....	132
24. Surat Permohonan Izin Uji Inderawi 1.....	133
25. Surat Permohonan Izin Uji Inderawi 2.....	134
26. Surat Permohonan Izin Uji Inderawi 3.....	135
27. Surat Pernyataan Uji Inderawi 1.....	136
28. Surat Pernyataan Uji Inderawi 2.....	137
29. Surat Pernyataan Uji Inderawi 3.....	138

30. Surat Permohonan Izin Uji Kesukaan.....	139
31. Surat Usulan Topik Skripsi.....	140
32. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	141
33. Surat Tugas Dosen Penguji Seminar Proposal.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit jengkol (*pithecellobium jiringa*) sering ditemui di lingkungan sebagai limbah organik, terutama di pasar-pasar tradisional. Jengkol sendiri adalah tumbuhan khas wilayah Asia Tenggara. Kulit jengkol memiliki getah berwarna keunguan yang meninggalkan jejak yang sulit dihapus dari pakaian. Semakin tua, warna kulit jengkol dari warna hijau akan mengarah ke warna coklat muda kemudian coklat tua setelah benar-benar tua. Membelah kulit jengkol secara umum yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan cara konvensional yaitu dengan menggunakan pisau untuk diambil bijinya.

Tanaman jengkol sudah sejak lama ditanam di Indonesia. Tanaman ini juga banyak ditemukan di Malaysia dan Thailand (Setianingsih, 1995: 3). Pada bulan September hingga Desember merupakan saat petani jengkol untuk panen. Sehingga pada saat itu, seringkali kulit jengkol kurang diperhatikan dan dibuang begitu saja sebagai sampah organik yang menumpuk dan mengganggu. Sampah merupakan permasalahan di kota-kota besar, karena semakin tinggi kepadatan penduduk semakin banyak sampah atau limbah yang dihasilkan (Dahlianah, 2015: 10). Kulit jengkol merupakan sampah organik kering karena memiliki kandungan air yang cukup rendah sehingga akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat diuraikan. Sampah jenis ini dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang bernilai tinggi karena teksturnya yang keras dan tidak mudah membusuk.

Seiring bertambahnya penggemar jengkol, bertambah pula limbah kulit jengkol yang dihasilkan. Jarang sekali orang yang memanfaatkan kulit jengkol sebagai bahan yang berguna sehingga hanya dibuang begitu saja menjadi limbah. Limbah merupakan buangan hasil sisa aktifitas manusia (Prihandayani, 2016: 52). Setiap hari produksi limbah yang dihasilkan masyarakat semakin banyak, sehingga berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut secara garis besar dikarenakan volume limbah yang semakin bertambah, jenis dan komposisi limbah yang beragam, serta semakin terbatasnya lahan yang diperuntukan sebagai tempat pengolahan limbah (Susilowati, 2011: 121). Menurut Basriyanta (2007: 20), upaya meminimalkan limbah dapat dilakukan dengan 3R, meliputi *reduce* (mengurangi), *reuse* (pakai ulang), dan *recycle* (daur ulang).

Membakar sampah adalah salah satu kebiasaan buruk masyarakat Indonesia yang sulit untuk dihilangkan. Cara ini dianggap jalan pintas untuk menyingkirkan tumpukan sampah bau yang menjadi sarang penyakit. Padahal, membakar sampah justru akan memunculkan berbagai masalah baru untuk kesehatan orang-orang sekitar. Asap yang dihasilkan dari pembakaran sampah sangat berbahaya. Partikel-partikel yang tidak terbakar akan berterbangan atau menghasilkan reaksi hidrokarbon berbahaya. Hidrokarbon berbahaya yang dihasilkan asap pembakaran sampah salah satunya yaitu *benzopirena*, gas beracun penyerang jantung. Zat ini ditenggarai sebagai biang keladi penyebab kanker. Beberapa petani jengkol, salah satunya di Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus ini membuang kulit jengkol yang menumpuk begitu saja kemudian membakarnya sehingga akan sangat berbahaya untuk kesehatan masyarakat sekitar. Salah satu cara yang dapat ditempuh

untuk mengurangi dampak negatif terhadap pembakaran sampah adalah memanfaatkan kulit jengkol menjadi produk yang dapat digunakan dan bernilai jual tinggi dengan diolah secara modern.

Pengelolaan limbah ini sesuai dengan visi Universitas Negeri Semarang sebagai kampus konservasi. Universitas Negeri Semarang sebagai kampus konservasi memiliki beberapa upaya untuk mewujudkan visi sebagai kampus konservasi yang bereputasi Internasional. Kiat-kiat untuk mencapai hal tersebut tertuang dalam 7 pilar konservasi diantaranya konservasi kebijakan nirkertas, energi bersih, konservasi etika seni dan budaya, serta kaderisasi konservasi (Puji Hardati, dkk, 2016: 17). Selain itu, fenomena limbah juga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap kulit jengkol. Para peneliti mencoba memanfaatkan kulit jengkol sebagai bahan yang berguna bagi kehidupan, namun rata-rata hanya memanfaatkannya untuk bidang kesehatan. Hasil uji aktivitas dari ekstrak etanol kulit jengkol dosis 1,5g/kgBB memiliki aktivitas anti diabetes yang sama dengan pembanding *Glibenclamide* dosis 0,9mg/200gBB (Syafnir, dkk 2014). Dalam penelitian lain, ekstrak etanol kulit buah jengkol teruji dapat menurunkan kadar gula darah pada tikus hiperglikemik dengan dosis efektif 1500mg/kgBB (Madiah, dkk 2017). Sebagai obat diabetes, kulit jengkol dapat di ekstrak menjadi teh dengan metode pembersihan kulit jengkol, perendaman dengan abu kayu, dicincang, dikeringkan, dan kemudian ditumbuk. Kulit jengkol memiliki tekstur yang keras seperti kayu, hal inilah yang mendasari peneliti untuk dapat memanfaatkan kulit jengkol menjadi suatu produk lain. Akhirnya peneliti

memutuskan untuk membuat kulit jengkol menjadi beberapa aksesoris yang memiliki nilai ekonomis dengan cara mengeringkan kulit jengkol tersebut terlebih dahulu.

Aksesoris merupakan barang yang digunakan sebagai pelengkap dan pemanis untuk tubuh. Sebagian besar kaum wanita suka menggunakan aksesoris demi menunjang penampilannya agar terlihat lebih menarik. Aksesoris yang menempel pada rambut yaitu mahkota, *headpiece*, jepit rambut, *hairpin*, bando, dan sirkam. Aksesoris secara otomatis akan menarik perhatian, sekaligus menciptakan penampilan yang memberi kesan menarik (Arsallya, 2016: 152).

Model aksesoris disesuaikan dengan kesempatan acara yang akan di hadiri dan disesuaikan dengan model penataan rambut yang digunakan. Penataan yang dilakukan meliputi penyisiran dan penyanggulan (Rostamailis, dkk 2008: 179). Untuk penataan sehari-hari dibutuhkan model penataan yang praktis dan mudah sehingga dapat dilakukan dengan melakukan penataan lepas maupun sanggul modern. Sanggul modern banyak diminati karena model yang mengikuti perkembangan zaman namun juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menatanya. Salah satu penataan sanggul modern yaitu penataan *cocktail*. Penataan sanggul jenis ini lebih sedikit meriah dibanding penataan pagi (*day style*), namun lebih sederhana dibanding penataan sore dan malam hari (*evening style*). Pembuatan aksesoris ini merupakan implementasi nyata yang berkaitan dengan mata kuliah sanggul modern di Prodi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin memanfaatkan limbah kulit jengkol dalam judul skripsi “**Kelayakan Limbah Kulit Jengkol Sebagai Aksesoris Sanggul Modern**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Kulit jengkol sebagai sampah organik yang mengotori lingkungan
- 1.2.2 Tekstur kulit jengkol menjadi seperti kayu setelah dikeringkan sehingga akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat diuraikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian membutuhkan batasan masalah agar mempunyai arah yang jelas tentang penelitian yang dilakukan. Peneliti akan memberikan batasan masalah yaitu :

- 1.3.1 Aksesoris yang dibuat adalah aksesoris untuk sanggul modern berupa *headpiece*, sirkam, jepit rambut, dan *hairpin*.
- 1.3.2 Kulit jengkol yang digunakan adalah yang sudah berwarna coklat tua
- 1.3.3 Kulit jengkol di ambil di Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

- 1.4.1 Bagaimana validitas produk aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern?

1.4.2 Bagaimana hasil uji inderawi dan uji kesukaan produk aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui validitas produk aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern.

1.5.2 Untuk mengetahui hasil uji inderawi dan uji kesukaan produk aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada pembuatan aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern. Sedangkan manfaat bagi pembaca yaitu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai penelitian yang berkaitan dengan pembuatan aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern. Bagi jurusan dan universitas yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip dan menambah kepustakaan dalam bidang kecantikan serta referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut peneliti jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti ajukan, antara lain:

1.7.1 Kelayakan

Kelayakan adalah perihal layak (patut, pantas) dikerjakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 286). Kelayakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji apakah produk aksesoris tersebut mempunyai kepantasan untuk dijadikan sesuatu yang memiliki daya jual dan pantas untuk digunakan.

1.7.2 Limbah

Limbah adalah sisa suatu usaha dan/kegiatan (UU no. 32 tahun 2009). Menurut Karmana (2007) limbah adalah sisa atau sampah suatu proses programsi yang dapat menjadi bahan pencemaran atau polutan disuatu lingkungan. Banyak kegiatan manusia yang menghasilkan limbah antara lain kegiatan industri, transportasi, rumah tangga dan kegiatan lainnya.

1.7.3 Kulit Jengkol

Jengkol sendiri adalah tumbuhan khas wilayah Asia Tenggara. Kulit jengkol memiliki getah berwarna keunguan yang meninggalkan jejak yang sulit dihapus dari pakaian. Semakin tua, warna kulit jengkol dari warna hijau akan mengarah ke warna coklat muda kemudian coklat tua setelah benar-benar tua.

1.7.4 Aksesori

Aksesori adalah semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi pemakai, seperti: hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin. Kesemua benda-benda itu sangat berpengaruh kepada setiap pemakai (Rostamailis, 2005: 202). Menurut (E. Lutfia Zahra et al, 2015: 14) dalam dunia busana, aksesori adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti

pakaian. Menurut penjelasan tersebut, aksesoris merupakan pelengkap penampilan yang dipakai untuk menambah kepercayaan diri seseorang.

1.7.5 Sanggul Modern

Menurut Sartini (1991: 75) sanggul modern adalah tindakan memperindah penanganan rambut seseorang, baik dari rambut sendiri maupun dengan menambah rambut tambahan dari *hair piece* dan hiasan untuk mencapai tujuan tertentu. Sanggul modern merupakan transformasi sanggul tradisional yang telah dimodifikasi menjadi berbagai bentuk, ukuran, dan model yang terbaru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian-kajian tentang pemanfaatan limbah menjadi aksesoris belakangan ini sudah dilakukan oleh para peneliti yang mencermati hal-hal yang layak diteliti. Beberapa kajian yang dilakukan telah dapat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah untuk menunjang penelitian ini. Aspek yang diteliti juga mencerminkan hal-hal yang bervariasi atau melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan berbagai disiplin ilmu.

Fahrul (2018) dalam judul “Pemanfaatan Tumbuhan Jengkol Hutan menjadi Teh Tukul (Tumbukan Kulit Jengkol) sebagai Teh Alternatif Anti-Diabetes Mellitus”, mengungkapkan bahwa kandungan kulit jengkol berpotensi sebagai alternatif untuk mengobati diabetes melitus tanpa efek samping dengan cara konsumsi yang mudah. Di dalam ekstrak etanol kulit jengkol dosis 1,5g/kgBB memiliki aktivitas anti diabetes yang sama dengan pembanding *Glibenclamide* dosis 0,9mg/200gBB. Kulit jengkol dapat diekstrak menjadi teh dengan metode pembersihan kulit jengkol, perendaman dengan abu kayu, dicincang, dikeringkan, dan kemudian ditumbuk. Dengan demikian, pemanfaatan kulit jengkol sebagai salah satu hasil sumber daya alam dari hutan dapat bersaing di pasar medis internasional serta ikut berkontribusi memajukan Indonesia dalam bidang medis.

Gusnidar (2011) dalam judul “Pengaruh Kompos Asal Kulit Jengkol Terhadap Ciri Kimia Tanah Sawah dan Produksi Tanaman Padi”, mengungkapkan

bahwa pemberian kompos kulit jengkol pada tanah sawah mampu memperbaiki sifat kimia tanah, hasil terbaik diperoleh pada pemberian kompos 160 g/pot terhadap pH H₂O (meningkat dari 5,60 menjadi 6,82). Di samping itu, pemberian kompos kulit jengkol sebagai bahan organik dapat meningkatkan daya pegang tanah terhadap air, sehingga tanaman memiliki cukup air dan oksigen untuk respirasinya. Akibatnya pertumbuhan tanaman semakin baik.

Rimijuna (2017) dalam judul “Pembuatan Pestisida Nabati Menggunakan Metode Ekstraksi dari Kulit Jengkol dan Umbi Bawang Putih”, mengungkapkan bahwa kulit jengkol dan umbi bawang putih bias dijadikan biopestisida. Pengujian senyawa metabolit sekunder rendaman maksimum yang didapatkan dari ekstrak kulit jengkol dan umbi bawang putih yaitu alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, dan sulfur. Cukup tingginya dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia (DDT), mendorong berbagai usaha untuk menekuni pemanfaatan pestisida alami sebagai alternative pengganti pestisida kimia. Salah satu pestisida nabati yang dapat digunakan adalah ekstrak dari kulit jengkol dan umbi bawang putih. Selain ramah lingkungan, pestisida nabati merupakan pestisida yang relatif aman dan ramah lingkungan serta ekonomis.

Dinata (2008) dalam judul “Ekstrak Kulit Jengkol Atasi Jentik DBD”, mengungkapkan bahwa pengendalian vektor DBD umumnya menggunakan insektisida sintetis, namun penggunaannya berdampak negative terhadap lingkungan sekitarnya. Jengkol merupakan salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai alternative untuk pengendalian vektor DBD karena mengandung asam fenolat, alkaloid, terpenoid, dan saponin. Ekstrak kulit jengkol dapat

berpengaruh terhadap indeks pertumbuhan jentik *aedes aegypti*, dan langkah ini tentu dapat diaplikasikan dalam program pemberantasan jentik *aedes aegypti* di daerah endemis DBD. Hasilnya, DBD kabur karena jentiknya tidak berkembang, dan lingkungan pun tidak tercemar berkat ekstrak kulit jengkol.

Berdasarkan beberapa jurnal tentang pemanfaatan limbah kulit jengkol, belum ada mengenai penelitian terhadap limbah kulit jengkol untuk dijadikan aksesoris. Dengan begitu, peneliti akan menelitinya sebagai aksesoris untuk sanggul modern.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Limbah

2.2.1.1 Pengertian Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang lebih dikenal sebagai sampah), yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pasal 1 ayat 20, “limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan”. Sedangkan menurut keputusan Menperindag RI No. 231/MMP/Kep/7/1997 Pasal 1 tentang prosedur limbah yang menyatakan bahwa limbah adalah bahan/barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah hasilnya. Menurut Karmana (2007), limbah adalah sisa atau sampah suatu proses programis yang dapat menjadi bahan pencemaran atau polutan di suatu lingkungan. Banyak

kegiatan manusia yang menghasilkan limbah antara lain kegiatan industri, transportasi, rumah tangga dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka limbah merupakan bahan/barang bekas yang dianggap tidak bernilai dan sudah tidak dipergunakan lagi.

2.2.1.2 Klasifikasi Limbah

Menurut (Teti Suryati, 2014: 4) klasifikasi limbah dibedakan menjadi dua, yaitu limbah anorganik dan limbah organik.

1. Limbah Anorganik

Limbah anorganik adalah limbah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Limbah ini tidak dapat diuraikan atau dapat diuraikan tetapi dalam jangka waktu yang lama. Limbah ini tidak dapat membusuk, oleh karena itu dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Limbah anorganik yang dapat didaur ulang, antara lain adalah plastik, logam, dan kaca. Namun, limbah yang dapat didaur ulang tersebut harus diolah terlebih dahulu dengan cara *sanitary landfill*, pembakaran (*incineration*), atau penghancuran (*pulverisation*).

Akibat dari limbah plastik dan *styrofoam* yang menumpuk yaitu dapat menjadi polutan pada tanah, sehingga mengganggu pemandangan. Air limbah industri dapat mengandung berbagai jenis bahan anorganik, yang meliputi :

1. Garam anorganik seperti magnesium sulfat, magnesium klorida yang berasal dari kegiatan pertambangan dan industri.

2. Asam anorganik seperti asam sulfat yang berasal dari industri pengolahan biji logam dan bahan bakar fosil.

Adapula limbah anorganik yang berasal dari kegiatan rumah tangga seperti botol plastik, botol kaca, tas plastik, kaleng dan aluminium.



Gambar 2.1 Limbah Anorganik
Sumber : <https://www.iklanvideotron.com>, 2017

2. Limbah Organik

Limbah organik adalah limbah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob. Limbah organik mudah membusuk, seperti sisa makanan, sayuran, daun-daunan kering, potongan-potongan kayu, dan sebagainya. Limbah organik terdiri atas bahan-bahan yang bersifat organik seperti dari kegiatan rumah tangga maupun kegiatan industri. Limbah ini juga bisa dengan mudah diuraikan melalui proses yang alami. Limbah ini mempunyai sifat kimia yang stabil sehingga zat tersebut akan mengendap ke dalam tanah, dasar sungai, danau, serta laut dan selanjutnya akan mempengaruhi organisme yang hidup di dalamnya.

Menurut (Wardana, 2007) limbah organik merupakan sumber daya potensial limbah kompos dan anorganik yang dapat didaur ulang. Limbah organik dapat mengalami pelapukan (dekomposisi) dan terurai menjadi bahan yang lebih

kecil dan tidak berbau (sering disebut dengan kompos). Kompos merupakan hasil pelapukan bahan-bahan organik seperti daun-daunan, jerami, alang-alang, sampah, rumput, dan bahan lain yang sejenis yang proses pelapukannya dipercepat oleh bantuan manusia. Sampah pasar khusus seperti pasar sayur mayur, pasar buah, atau pasar ikan, jenisnya relatif seragam, sebagian besar (95%) berupa sampah organik sehingga lebih mudah ditangani. Sampah yang berasal dari pemukiman umumnya sangat beragam, tetapi secara umum minimal 75% terdiri dari sampah organik dan sisanya anorganik. Limbah organik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Limbah Organik Basah

Limbah ini memiliki kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya: kulit buah dan sisa sayuran.



Gambar 2.2 Limbah Organik Basah
Sumber: <https://bibitbunga.com>, 2019

2. Limbah organik kering

Limbah ini memiliki kandungan air yang relative sedikit. Hampir semua jenis limbah organik kering ini dapat diolah kembali sebagai salah satu karya kerajinan karena memiliki sifat yang kuat serta tahan lama. Contohnya: kayu, ranting pohon, dedaunan kering, kulit jengkol dan lain lain.



Gambar 2.3 Limbah Organik Kering
 Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>, 2016

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, limbah kulit jengkol merupakan sisa-sisa atau buangan yang tidak memiliki nilai ekonomis tetapi masih bisa dimanfaatkan. Limbah kulit jengkol ini termasuk ke dalam limbah pertanian yang wujudnya padat, bersifat kering jika terpapar sinar matahari, dan tidak dapat berpindah kecuali ada yang memindahkan. Kulit jengkol ini juga termasuk limbah organik kering sehingga dapat diolah kembali sebagai salah satu karya kerajinan karena memiliki sifat yang kuat serta tahan lama.

2.2.2 Kulit Jengkol

Tumbuhan jengkol atau lebih dikenal dengan tumbuhan Jering adalah termasuk dalam famili Fabaceae (suku biji-bijian). Tumbuhan ini memiliki nama latin *Pithecellobium lobatum* Benth. dengan nama sinonimnya yaitu *A.Jiringa*, *Pithecellobium jiringa*, dan *Archidendron pauciflorum*. Jengkol merupakan tumbuhan asli daerah tropis di Asia Tenggara. Tanaman jengkol sudah sejak lama ditanam di Indonesia. Tanaman ini juga banyak ditemukan di Malaysia dan Thailand. Akan tetapi, asal tanaman jengkol sendiri tidak diketahui dengan pasti. Di Sumatera, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, tanaman jengkol banyak ditanam di kebun atau pekarangan secara sederhana (Setianingsih, 1995: 3).

Tanaman ini memiliki banyak nama yaitu jengkol (Jawa), jaring (Sumatera), jaring atau jaawi (Lampung), ki caang (Sunda), lubi (Sulawesi Utara), dan blandingan (Bali). Selain di Indonesia, jengkol tumbuh di negara lain di Asia Tenggara dengan sebutan yang berbeda-beda. Negara Malaysia menyebutnya *jering / jiring*, Thailand menyebutnya *cha niang*, Myanmar menyebutnya *danyin*, dan Nepal menyebutnya *dhinyindi*. Kegemaran masyarakat Nusantara memakan jengkol sudah terjejak lama.

Tumbuhan ini memiliki akar tunggang, buahnya berwarna coklat kotor, batang tegak, bulat, berkayu, banyak percabangan. Daun majemuk, anak daun berhadapan, berbentuk lonjong, panjang 10-20 cm, lebar 5-15 cm, tepi rata, ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan menyirip, berwarna hijau tua. Bunga majemuk, berbentuk tandan, terletak di ujung batang, dan ketiak daun, berwarna ungu, kelopak berbentuk mangkok, benang sari dan putik berwarna kuning, mahkota berbentuk lonjong berwarna putih kekuningan. Buah berbentuk bulat pipih, berwarna coklat kehitaman. Biji berbentuk bulat pipih, berkeping dua, dan berwarna putih kekuningan.

Pohon Jengkol sangat bermanfaat dalam konservasi air disuatu tempat hal ini dikarenakan ukuran pohonnya yang sangat tinggi. Pohon jengkol berbuah secara musiman, antara November hingga Januari. Tinggi pohon mencapai 26 meter, bisa hidup di dataran tinggi maupun rendah. Wikipedia menyebutkan jengkol termasuk suku polong-polongan. Buahnya berupa polong dan bentuknya gepeng berbelit membentuk spiral, berwarna lembayung tua. Biji buah berkulit ari tipis dengan

warna coklat mengkilap. Menurut Choliso (2007: 34) tanaman jengkol dikenal mempunyai biji yang digemari rasanya, tetapi juga dihindari karena baunya.

Bijinya dalam keadaan matang keras, tetapi berubah menjadi lunak dan empuk setelah direbus atau sedikit liat setelah digoreng. Tekstur inilah yang membuatnya disukai, walaupun beberapa orang juga menyukai konsumsi biji mudanya dalam keadaan mentah yang jauh lebih keras dan pahit. Kulit biji memiliki getah berwarna keunguan yang meninggalkan jejak yang sulit dihapus dari pakaian. Semakin tua, warna biji akan mengarah ke warna kuning dan akhirnya merah atau coklat setelah benar-benar matang. Aromanya agak menyerupai petai tetapi lebih lemah. Namun setelah dikonsumsi, tubuh akan mengeluarkan bau menyengat melalui urin, feses dan keringat, yang dipercaya lebih mengganggu dibanding mengkonsumsi petai.

Biji jengkol dapat dimakan segar ataupun diolah. Olahan paling umum adalah disemur, dan dikenal oleh orang Sunda sebagai *ati maung* atau "hati macan". Jengkol dapat pula digoreng dengan balado atau dijadikan gulai. Setelah diolah, jengkol akan mengeluarkan aroma khasnya yang bagi sebagian orang dianggap dapat menggugah selera dan memiliki citarasa yang khas, sedikit kelat dengan tekstur agak liat. Selain disemur, biji jengkol juga dapat dibuat menjadi keripik seperti halnya emping dari melinjo dengan cara ditumbuk atau digencet hingga pipih, dikeringkan, kemudian digoreng. Efek negatif bau jengkol yang menyengat dapat dikurangi dengan perendaman atau perebusan.

Hampir seluruh bagian tanaman bermanfaat. Kayunya untuk bangunan rumah, peti mati dan kayu bakar. Daun mudanya untuk obat luka, rebusan dari

kulitnya dapat menurunkan kadar glukosa darah. Dinding polong yang di tumbuk dimanfaatkan untuk mencuci rambut. Bijinya dapat dikonsumsi namun pada orang yang memakannya air seninya akan berbau keras. Selain itu, di beberapa tempat di buat makanan ringan seperti keripik. Daunnya digunakan untuk memberikan warna hitam pengganti sumba. Bagian yang mengandung zat warna adalah kulit buah, kulit biji dan kulit batang.



Gambar 2.4 Jengkol

Sumber: <https://www.thejakartapost.com>, 2018

Ciri-ciri morfologi tumbuhan jengkol sebagai berikut:

1. Batang

Tinggi yaitu kurang lebih 20 m, tegak, bulat, berkayu, licin, percabangan simpodial, cokelat kotor.

2. Daun

Majemuk, lonjong, berhadapan, panjang 10-20 cm, lebar 5-15 cm, tepi rata, ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan menyirip, tangkai panjang 0,1-1 cm, warna hijau tua.

3. Bunga

Struktur majemuk, berbentuk seperti tandan, di ujung batang dan ketiak daun, tangkai bulat, panjang kurang lebih tiga cm, berwarna ungu kulitnya, benang sari kuning, putik silindris berwarna kuning, mahkota lonjong berwarna putih kekuningan.

4. Buah : Bulat pipih berwarna coklat kehitaman
5. Biji : Berkeping dua
6. Akar : Berakar tunggang

Jengkol memiliki kulit keras di bagian luarnya yang membelahnya secara umum dengan menggunakan pisau untuk diambil bijinya. Kulit jengkol memiliki getah berwarna keunguan yang meninggalkan jejak yang sulit dihapus dari pakaian. Semakin tua, warna biji akan mengarah ke warna kuning dan akhirnya merah atau coklat setelah benar-benar matang. Kulit jengkol yang sudah dibuka dan dihilangkan bijinya, jika dilakukan pengeringan akan merubah tekstur kulit menjadi keras dan menyerupai kayu. Kulit yang berwarna hitam kecoklatan, mempunyai tekstur yang halus pada permukaan kulit, apabila dikeringkan tekstur ketebalan akan menjadi seperti kayu, awet, tidak mudah patah dan berjamur sehingga dapat dimanfaatkan menjadi karya seni dan juga aksesoris (Mafikasari, 2017: 8). Dengan kreatifitas dapat mengubah limbah kulit jengkol yang tadinya berakibat pencemaran lingkungan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai tinggi. Pemanfaatan limbah kulit jengkol ini sebagai aksesoris sanggul modern berupa *headpiece*, sirkam, jepit rambut, dan *hairpin*. Kulit jengkol yang digunakan adalah yang sudah berwarna coklat tua sehingga tekstur dari kulit jengkol akan lebih kuat setelah dilakukan proses pengeringan.



Gambar 2.5 Kulit Jengkol
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kulit jengkol yang akan dijadikan bahan dasar dalam pembuatan aksesoris dikeringkan terlebih dahulu dengan cara dijemur dibawah terik panas matahari selama 3 hari. Kulit jengkol akan mengeras seperti kayu dan berubah warna menjadi coklat kehitaman. Setelah itu dilakukan pembentukan sesuai dengan desain yang diinginkan.

2.2.3 Aksesoris

2.2.3.1 Pengertian Aksesoris

Aksesoris adalah pelengkap atau tambahan untuk memberikan fungsi tertentu dan estetika kepada si pemakai. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak di antaranya terkait dengan peran gender pemakainya, contohnya yaitu hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang, dan cincin. Aksesoris kini telah menjadi bagian yang wajib dikenakan terutama bagi wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aksesoris merupakan barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Menurut Goet Poespo (2007: 6) aksesoris merupakan pengembangan mode sebab bisa ikut menciptakan ilusi busana yang dipakai sehingga tampak berbeda setiap harinya. Menurut purnawanti (2011: 1)

menyatakan aksesoris adalah tambahan perhiasan atau pelengkap yang turut menyempurnakan penampilan.

2.2.3.2 Fungsi Aksesoris

Menurut Rostamailis, dkk (2005: 202) pelengkap busana dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu *millineris* dan *accessories*.

1. Millineris

Semua benda yang dipakai untuk melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti: tas, sepatu, kacamata, selendang, topi, jam tangan, dan sebagainya. Jadi, semua benda tersebut disamping berfungsi sebagai pelengkap pakaian juga sebagai keindahan (Rostamailis, 2005: 202).

2. Accessories

Semua benda yang gunanya untuk menambah keindahan bagi pemakai, seperti: kalung, anting – anting, cincin, gelang , bros dan lain –lain (Rostamailis, dkk 2005: 202).

Secara umum aksesoris adalah benda penghias dan pelengkap. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi aksesoris adalah benda penghias dan pelengkap dalam berbusana. Aksesoris yang dibuat dalam penelitian ini adalah aksesoris dari limbah kulit jengkol untuk sanggul modern.

2.2.3.3 Jenis Aksesoris

Aksesoris yang digunakan untuk penataan sanggul modern ini beraneka ragam macamnya, disesuaikan dengan model tatanan rambut dan kesempatan yang akan dihadiri, yaitu: untuk acara pagi, siang, atau malam. Beragam jenis aksesoris tersebut adalah sebagai berikut:

1. *HeadPiece*

Headpiece merupakan aksesoris yang diletakkan di atas kepala berupa rangkaian kawat dengan ornamen manik-manik dan mutiara sehingga menambah kesan mewah terhadap *headpiece* tersebut. Ukuran *headpiece* disesuaikan dengan tatanan rambut yang akan dibuat.



Gambar 2.6 Head Piece

Sumber: [https:// www.twigsandhoney.com](https://www.twigsandhoney.com)

2. Bando

Bando digunakan untuk menahan rambut serta untuk mempercantik tatanan rambut. Bagian bawah bando disertai gerigi yang berfungsi untuk merapikan anak-anak rambut. Bando yang dijual di pasaran, terdapat model polos maupun yang sudah dilengkapi hiasan. Hiasan pada bando dapat berupa mutiara, pita, renda, maupun beragam imitasi berupa bunga dan hewan.



Gambar 2.7 Bando

Sumber: <http://gudangpita.blogspot.com>, 2012

3. Jepit Rambut

Jepit rambut berfungsi untuk menjepit rambut sesuai dengan model tatanan yang diinginkan. Jepit rambut memiliki ukuran dan model yang bermacam-macam disesuaikan kesempatan yang akan dihadiri. Jepit rambut biasanya digunakan untuk menjepit rambut pada penataan lepas.



Gambar 2.8 Jepit Rambut

Sumber: <https://meandmyfelt.files.wordpress.com>, 2013

4. Sirkam

Menurut Putri Dewi (2008: 8) sirkam merupakan hiasan rambut tertua yang sudah ada sejak zaman batu dan telah digunakan oleh nenek moyang bangsa Mesir dan Asia. Sirkam berbentuk seperti sisir, pipih, dan memanjang ke samping. Bentuk sirkam yang menyerupai sisir, akan membuat rambut menjadi lebih rapi.



Gambar 2.9 Sirkam

Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>, 2013

5. *Hair Pin*

Hair pin berbentuk seperti tusuk rambut yang berfungsi menahan rambut agar tetap pada bentuk yang diinginkan. *Hair pin* juga dapat berfungsi sebagai hiasan/aksesori rambut dengan tambahan mutiara maupun hiasan lainnya. *Hair pin* cocok digunakan sebagai aksesoris sanggul modern.



Gambar 2.10 Hair Pin
Sumber: <https://s1.bukalapak.com>

Aksesori yang dibuat pada penelitian ini yaitu *headpiece*, jepit rambut, sirkam, dan *hairpin* menggunakan bahan dasar limbah kulit jengkol yang akan di aplikasikan pada sanggul modern.

2.2.3.4 Hal yang Harus diperhatikan dalam Memilih Aksesori

Menurut Leoni Putri (2015: 48) hal yang perlu diperhatikan dalam memilih aksesori yang tepat selayaknya memperhatikan bahan aksesori, bentuk aksesori, ukuran aksesori, dan warna aksesori. Jika aksesori tersebut tidak disesuaikan, maka akan mempengaruhi penampilan seorang wanita.

1. Bahan

Bahan berdasarkan pegangannya dapat dibedakan menjadi bahan tebal, tipis, lembut, kaku, licin, dan kasar. Bahan berdasarkan penglihatannya dibedakan menjadi bahan kusam, berkilau, tembus pandang, tidak tembus pandang, jarang,

rapat, polos dan bermotif (Rostamailis, dkk 2005: 149). Bahan aksesoris sanggul sangat beraneka ragam jenisnya, seperti: logam, kain, mute, tali dll.

2. Bentuk

Menurut Sachari (2006: 61) bentuk adalah gambar dengan objek gambar yang nyata, serta memiliki volume, efek bahan, bayangan maupun kelengkapan sebagai bentuk yang utuh.

Menurut Ernawati, dkk (2008: 206-207) berdasarkan jenisnya bentuk terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu bentuk naturalis, geometris, dekoratif, dan abstrak.

1. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk-bentuk alam lainnya.
2. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran dan lain sebagainya.
3. Bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah dirobah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa ragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias bidang atau benda tertentu.
4. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apapun tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.

Bentuk aksesoris dalam penelitian ini menggunakan bentuk naturalis yaitu bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam. Bentuk aksesoris dalam penelitian ini adalah bentuk kelopak bunga, kemudian dirangkai menjadi bentuk bunga.

Pemilihan bentuk harus disesuaikan dengan proporsi sehingga terjadi keseimbangan pada aksesoris sanggul modern. Menurut Sachari (2006: 69) proporsi adalah unsur kesebandingan ideal yang dapat dicercap oleh persepsi pengamat sehingga terjadi keseimbangan harmonis objek gambar.

3. Ukuran

Menurut Ernawati, dkk (2008: 207) ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik. Penggunaan aksesoris dalam penataan sanggul menyesuaikan dengan ukuran sanggul yang dikenakan agar bentuknya seimbang.

4. Warna

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata. Secara garis besar warna dibedakan menjadi tiga macam, yakni: warna primer, sekunder, dan tersier. Menurut Sachari (2006: 68) warna dapat mencapai tingkat harmoni jika diperimbangkan aspek keseimbangannya, keteraturannya serta kekontrasan antara dua atau lebih jenis warna yang didekatkan satu sama lain.

Menurut Ernawati, dkk (2008: 207) warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang

Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang. Sedangkan dilihat dari sumbernya, ada warna merah, biru, kuning, hijau, orange dan lain sebagainya. Tetapi jika disebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna sedih, warna gembira dan sebagainya maka ini disebut juga dengan watak warna.

Warna bahan dasar aksesoris dalam penelitian ini yaitu warna alami dari kulit jengkol yang telah dikeringkan, berwarna coklat hingga kehitaman. Kemudian dicat menggunakan vernis sehingga tampak lebih mengkilat. Warna alami dipilih karena memiliki warna yang netral sehingga tidak mencolok dan cocok dipadukan dengan warna lain.

2.2.4 Penataan Rambut

2.2.4.1 Pengertian Penataan Rambut

Menurut Nelly Hakim (2001: 135) penataan adalah mengatur, menyusun sesuai dengan aturan atau kebiasaan atau sistem. Menurut Kusumadewi (1982: 142) walaupun mode tata rambut terus berubah dan berganti tetapi alternatif penataan tidak pernah dapat menyimpang dari lima pokok penataan, yaitu: penataan simetris, asimetris, puncak, belakang, dan depan. Sedangkan rambut merupakan sesuatu yang keluar dari dalam kulit seperti helaian benang yang tipis (Ny. Bhitrawati S, 1985: 151). Menurut definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penataan rambut adalah mengatur dan menyusun rambut sesuai dengan model yang diinginkan.

2.2.4.2 Pokok Penataan

Menurut Kusumadewi, dkk (1982: 142) pokok penataan dibagi menjadi lima, yaitu: penataan simetris, asimetris, puncak, belakang, dan depan.

1. Penataan Simetris

Penataan simetris merupakan penataan yang memberi kesan seimbang bagi model dan mempunyai unsur keindahan yang serba simetris. Menurut Yoedarminingsih (1997: 7) penataan ini mampu memberikan kesan statis, seimbang, dan anggun bagi penggunanya.



Gambar 2.11 Penataan Simetris
Sumber: <http://fibiilhani.blogspot.com>, 2013

2. Penataan Asimetris

Penataan asimetris adalah penataan yang memberi kesan ketidakseimbangan bagi model dan memberi kesan dinamis bagi suatu desain tata rambut. Menurut Rostamailis, dkk (2008: 182) penataan dengan perbedaan antara bagian kanan dan kiri ini mampu memberi kesan dinamis dan menciptakan keseimbangan yang lebih harmonis bagi bentuk wajah yang tidak simetris



Gambar 2.12 Penataan Asimetris
Sumber: <http://www.ayeey.com>, 2016

3. Penataan Puncak

Penataan puncak adalah penataan kreasi tata rambut di daerah ubun-ubun/parental. Penataan ini sering disebut dengan penataan *top mess*. Menurut Hippj (2016: 18) penataan puncak sangat cocok diterapkan pada seseorang yang memiliki leher pendek dan bentuk wajah bulat, hal ini dikarenakan penataan puncak mampu memberikan kesan leher dan wajah menjadi lebih panjang.



Gambar 2.13 Penataan Puncak
Sumber: <http://beautyblog-beauty.blogspot.com>, 2013

4. Penataan Belakang

Penataan belakang merupakan pembuatan kreasi tata rambut di bagian mahkota atau di bagian belakang kepala dan memberi kesan feminim dan anggun. Penataan ini sering disebut dengan penataan *back mess*. Menurut Harnita (2017: 104) penataan ini merupakan penataan yang menitikberatkan pada bagian belakang kepala atau tengkuk, tepatnya mulai daun telinga atas hingga garis pertumbuhan rambut bagian bawah.



Gambar 2.14 Penataan Belakang

Sumber: <http://lanangbarbershopporis.blogspot.com>, 2012

5. Penataan Depan

Penataan depan merupakan pembuatan kreasi tata rambut di bagian dahi dan memberi kesan anggun. Penataan ini biasa disebut dengan penataan *front mess*. Penataan ini sangat cocok diaplikasikan pada seseorang yang memiliki dahi lebar dan menonjol. Menurut Hippj (2016: 18) ciri utama penataan ini adalah tatanannya melebihi garis pertumbuhan rambut bagian depan, tepatnya melebihi dahi namun tidak sampai menutupi alis mata.



Gambar 2.15 Penataan Depan
Sumber: <http://langkir123oke.blogspot.com>, 2009

Aksesori dari limbah kulit jengkol ini akan diaplikasikan untuk sanggul modern dengan penataan belakang asimetris yaitu pembuatan kreasi tata rambut di bagian belakang kepala dengan perbedaan antara bagian kanan dan kiri sehingga mampu memberi kesan dinamis dan menciptakan keseimbangan yang lebih harmonis bagi bentuk wajah yang tidak simetris

2.2.4.3 Jenis Penataan

Menurut Rostamailis, dkk (2008: 185) penataan rambut terbagi menjadi dua, yaitu: penataan lepas dan penataan sanggul.

1. Penataan Lepas

Penataan lepas merupakan penataan rambut tanpa menggunakan alat bantu seperti *hairpin*, jepit, *hairnal*, dan alat-alat penata lainnya. Tatanan yang dihasilkan adalah tatanan natural sehingga agar hasil tatanan dapat tahan lama dapat menggunakan kosmetik berupa *hairspray* atau *styling foam*. Contoh penataan lepas, yaitu: *blow*, *curly*, sisir, *finger*, dll.



Gambar 2.16 Penataan Lepas
Sumber: <https://m.indonesian.alibaba.com>, 2019

2. Penataan Sanggul/*Hairdo*

Penataan sanggul merupakan penataan yang dibuat menggunakan alat bantu untuk menempatkan bagian-bagian rambut pada tempat tertentu di kepala sesuai dengan design yang diinginkan. Alat bantu yang digunakan yaitu berbagai macam jepit rambut, berbagai macam *hairnal*, dan karet gelang. Teknik yang digunakan, yaitu: tanpa sasak, sasak, pilin/lilitan, jalinan/kepang, *bockle*, pusaran air, dan lekuk. Penataan sanggul dibedakan menjadi dua, yaitu: sanggul tradisional dan sanggul modern. Sanggul modern merupakan transformasi sanggul tradisional yang telah dimodifikasi menjadi berbagai bentuk, ukuran, dan model yang terbaru. Sanggul modern dapat digunakan pada acara pernikahan, lamaran, pesta, maupun sehari-hari karena dianggap praktis. Aksesori dalam limbah kulit jengkol ini akan diaplikasikan untuk aksesori sanggul modern.



Gambar 2.17 Penataan Sanggul
Sumber: <https://id.pinterest.com>, 2019

2.2.4.4 Tipe Penataan Rambut

Penataan rambut yang baik selalu dibuat sesuai waktu dan kesempatan penggunaannya. Menurut Kusumadewi, dkk (1982: 144) dalam seni tata rambut modern dikenal 5 kategori tipe penataan, antara lain yaitu:

1. Penataan Sehari - Hari (*day style*)

Penataan sehari-hari adalah tata rambut yang digunakan sewaktu pagi maupun siang hari. Bentuk tatanan rambut siang hari harus lebih sederhana, mudah diatur, dan menarik. Penggunaan warna dan aksesoris rambut dibatasi hingga seminimal mungkin.



Gambar 2.18 Sanggul *Day Style*
Sumber: <https://id.pinterest.com>, 2019

2. Penataan *Cocktail*

Penataan *cocktail* adalah penataan yang digunakan dalam kesempatan resmi sewaktu pagi, siang, atau menjelang sore hari. Bentuk tatanan dapat sedikit meriah dibanding penataan pagi, tetapi lebih sederhana dibanding penataan sore dan malam hari.



Gambar 2.19 Sanggul *Cocktail*
Sumber: <http://www.ayeey.com>, 2016

3. Penataan Sore dan Malam Hari (*Evening Style*)

Penataan sore dan malam hari adalah tata rambut yang digunakan pada sore hari dan malam hari pada kesempatan resmi. Bentuknya lebih rumit, penggunaan warna-warni rambut lebih bebas tetapi masih dalam batas keindahan dan kepantasan masyarakat setempat. (Kusumadewi, dkk. 1999: 147)



Gambar 2.20 Sanggul *Evening Style*
Sumber: <http://www.haircutweb.com>, 2016

4. Penataan Gala

Penataan gala merupakan tata rambur untuk menghadiri pesta gala atau pesta besar. Tata gala cenderung mode terbaru pada waktu itu, sering disebut juga dengan *high fashion style*. Bentuknya rumit dan memakai perhiasan warna warni.



Gambar 2.21 Sanggul Gala

Sumber: <https://adisuryobaciro.wordpress.com>, 2011

5. Penataan Fantasi

Penataan fantasi adalah tata rambur lebih menampilkan suatu kreasi dengan tujuan mempercantik. Penataan fantasi lebih menampilkan keahlian sang penata rambur dalam mengkreasikan tatanan rambur. Bentuk penataan fantasi biasanya lebih rumit, sulit, kompleks, dan besar. Penggunaan warna-warni dan aksesoris rambur pada penataan ini sama sekali tidak dibatasi (Kusumadewi, dkk. 1999: 147)



Gambar 2.22 Sanggul Fantasi

Sumber: <https://id.pinterest.com>, 2019

Aksesori dari limbah kulit jengkol ini akan diaplikasikan untuk sanggul modern dengan penataan cocktail back asimetris untuk kesempatan pesta siang hari. Penataan cocktail merupakan bentuk tatanan yang sedikit meriah dibanding penataan pagi, tetapi lebih sederhana dibanding penataan sore dan malam hari. Bentuk aksesori sangat cocok untuk pesta siang hari karena bentuknya yang sederhana namun tetap elegan.. Ukuran aksesori yang cukup besar dinilai kurang cocok jika dikenakan pada bagian samping kepala, sehingga penataan belakang sangat cocok dipadankan dengan aksesori ini.



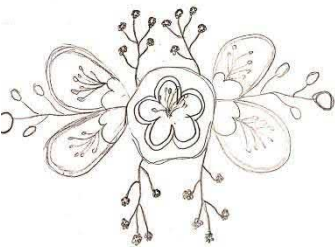
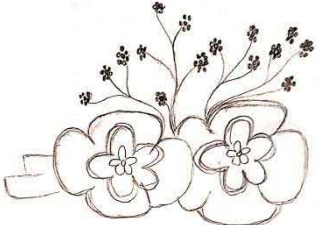

Gambar 2.23 Sanggul Cocktail Back Asimetris
Sumber: Dokumentasi Peneliti

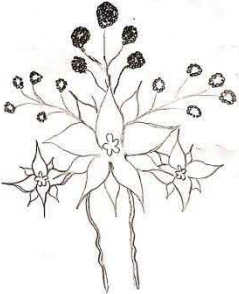
2.2.5 Pembuatan Aksesoris Sanggul Modern

2.2.5.1 Pembuatan Desain Aksesoris

Desain produk dalam penelitian digunakan untuk memberikan gambaran produk aksesoris yang akan dibuat. Aksesoris sanggul modern berbahan dasar limbah kulit jengkol ini terdiri dari 4 desain, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Desain Aksesoris

No	Jenis Aksesoris	Desain Gambar	Keterangan
1.	Headpiece		Terdiri dari masing-masing dua bunga lonceng di sisi kanan dan kiri dan satu bunga camelia pada bagian tengah
2.	Jepit Rambut		Terdiri dari dua bunga kamboja tumpuk
3.	Sirkam		Terdiri dari satu bunga kamboja tumpuk dan empat bunga kamboja biasa



4.	Hairpin		Terdiri dari satu bunga lili besar dan dua bunga lili kecil
----	---------	---	---


2.2.5.2 Persiapan Alat dan Bahan

Berikut adalah alat dan bahan pembuatan aksesoris sanggul modern dari limbah kulit jengkol:

a. Alat





Tabel 2.2 Alat Pembuatan Aksesoris



No	Nama Alat	Gambar	Kegunaan
1.	Gunting Besar		Berfungsi untuk memotong kulit jengkol membentuk kelopak bunga
2.	Tang		Untuk membentuk kawat yang akan ditempelkan pada aksesoris

3.	Lem Tembak		Untuk menempelkan kulit jengkol yang telah di potong menjadi bunga utuh
4.	Kuas		Untuk mengoleskan cat plitur pada kulit jengkol
5.	Jarum Kasur		Untuk melubangi kain oscar sehingga kawat bisa dimasukkan
6.	Amplas		Untuk menghaluskan pinggiran kulit jengkol

b. Bahan

Tabel 2.3 Bahan Pembuatan Aksesori

No	Nama Bahan	Gambar	Kegunaan
1.	Kulit Jengkol yang sudah tua dan dikeringkan selama 3 hari		Bahan dasar pembuatan aksesori
2.	Isi Lem Tembak		Untuk merekatkan kulit jengkol
3.	Kawat Emas Diameter 0,4		Untuk merangkai aksesori
4.	Jepit Rambut		Untuk membuat aksesori jepit rambut

5.	Sirkam		Untuk membuat aksesoris sirkam
6.	Hair Pin		Untuk membuat aksesoris hair pin
7.	Kain Oscar		Untuk alas kulit jengkol saat akan dibentuk bunga
8.	Cat Plitur		Untuk mengkilapkan kulit jengkol
9.	Manik-Manik		Untuk melengkapi aksesoris dari kulit jengkol

2.2.5.3 Proses Pembuatan Aksesori Sanggul Modern

Pembuatan aksesori dari limbah kulit jengkol melalui beberapa tahapan prosedur pembuatannya, mulai dari pengumpulan limbah, pengeringan, dan pembuatan aksesori.

1. Pengumpulan Limbah

Limbah kulit jengkol yang dikumpulkan peneliti berasal dari limbah petani jengkol yang berada di Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Limbah kulit jengkol yang dikumpulkan yaitu kulit jengkol yang sudah tua sehingga sudah berwarna cokelat tua.



Gambar 2.24 Limbah Kulit Jengkol
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Pengeringan Kulit Jengkol

Limbah kulit jengkol yang telah dikumpulkan dilakukan pengeringan dengan cara menjemur di bawah panas terik sinar matahari selama 3 hari hingga kulit mengeras menyerupai kayu.







Gambar 2.25 Kulit Jengkol Kering
Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Pembuatan Aksesoris

Setelah semua alat dan bahan selesai dipersiapkan, peneliti membuat empat jenis aksesoris sanggul modern berbahan kulit jengkol dengan langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut:

Tabel 2.4 Proses Pembuatan Aksesoris

No	Kegiatan
1.	<p>Memotong kulit jengkol membentuk kelopak bunga dengan menggunakan gunting besar. Kelopak bunga berukuran bervariasi, dari yang besar hingga kecil.</p> 
2.	<p>Mengamplas pinggiran kulit jengkol agar potongan lebih halus dan rapi</p> 
3.	<p>Mengecat kulit jengkol yang telah di bentuk menggunakan cat plitur agar tampak lebih mengkilat</p> 

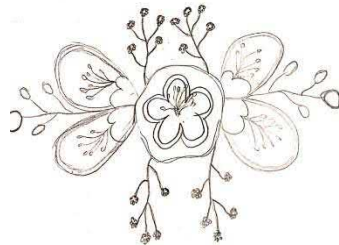
4.	<p>Merangkai kelopak bunga pada alas kain oscar menggunakan lem tembak. Kelopak bunga yang dirangkai dimulai dari kelopak bunga yang besar terlebih dahulu.</p> 
5.	<p>Melubangi bagian tengah bunga dengan jarum kasur untuk memasukkan kawat emas di dalamnya sehingga bunga dapat dirangkai untuk menjadi aksesoris</p> 
6.	<p>Menempelkan kelopak bunga yang lebih kecil dari sebelumnya diatas rangkaian tadi menggunakan lem tembak</p> 
7.	<p>Memasang manik manik pada bagian tengah kelopak untuk mempercantik kelopak bunga</p> 
8.	<p>Lakukan kembali step yang sama dengan bentuk bentuk lain sesuai dengan desain aksesoris yang akan dibuat. Tutup bagian belakang bunga</p>

dengan kulit jengkol berbentuk lingkaran sehingga kain oscar sabagai alas awal dapat tertutupi.

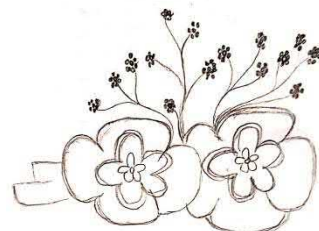


9. Merangkai bunga yang telah utuh disatukan dengan *headpiece*, jepit rambut, sirkam, dan *hairpin* dengan ditambahkan berbagai manik-manik sehingga aksesoris akan tampak lebih cantik dan layak untuk digunakan sesuai dengan desain yang telah dibuat

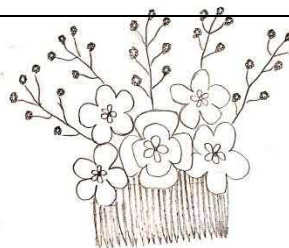
1. *Headpiece*



2. Jepit Rambut



3. Sirkam





2.2.6 Kerangka Berpikir

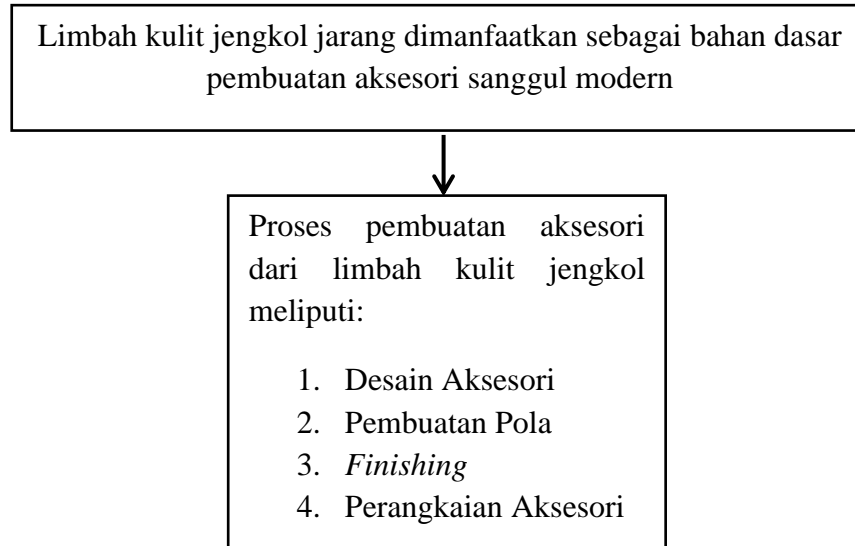
Tanaman jengkol sudah sejak lama ditanam di Indonesia. Tanaman ini juga banyak ditemukan di Malaysia dan Thailand (Setianingsih, 1995: 3). Pada bulan September hingga Desember merupakan saat petani jengkol untuk panen. Sehingga pada saat itu, seringkali kulit jengkol kurang diperhatikan dan dibuang begitu saja sebagai limbah organik yang menumpuk dan mengganggu.

Limbah kulit jengkol berpotensi mencemari lingkungan karena sifatnya yang membutuhkan waktu lama untuk terurai. Kulit jengkol termasuk sampah organik kering sehingga memiliki kadar air yang rendah. Hampir semua jenis limbah organik kering ini dapat diolah kembali sebagai salah satu karya kerajinan karena memiliki sifat yang kuat serta tahan lama. Tekstur kulit jengkol setelah terpapar sinar matahari akan berubah menjadi keras seperti kayu. Adapun produk inovasi yang dapat diolah dari limbah kulit jengkol adalah aksesoris.

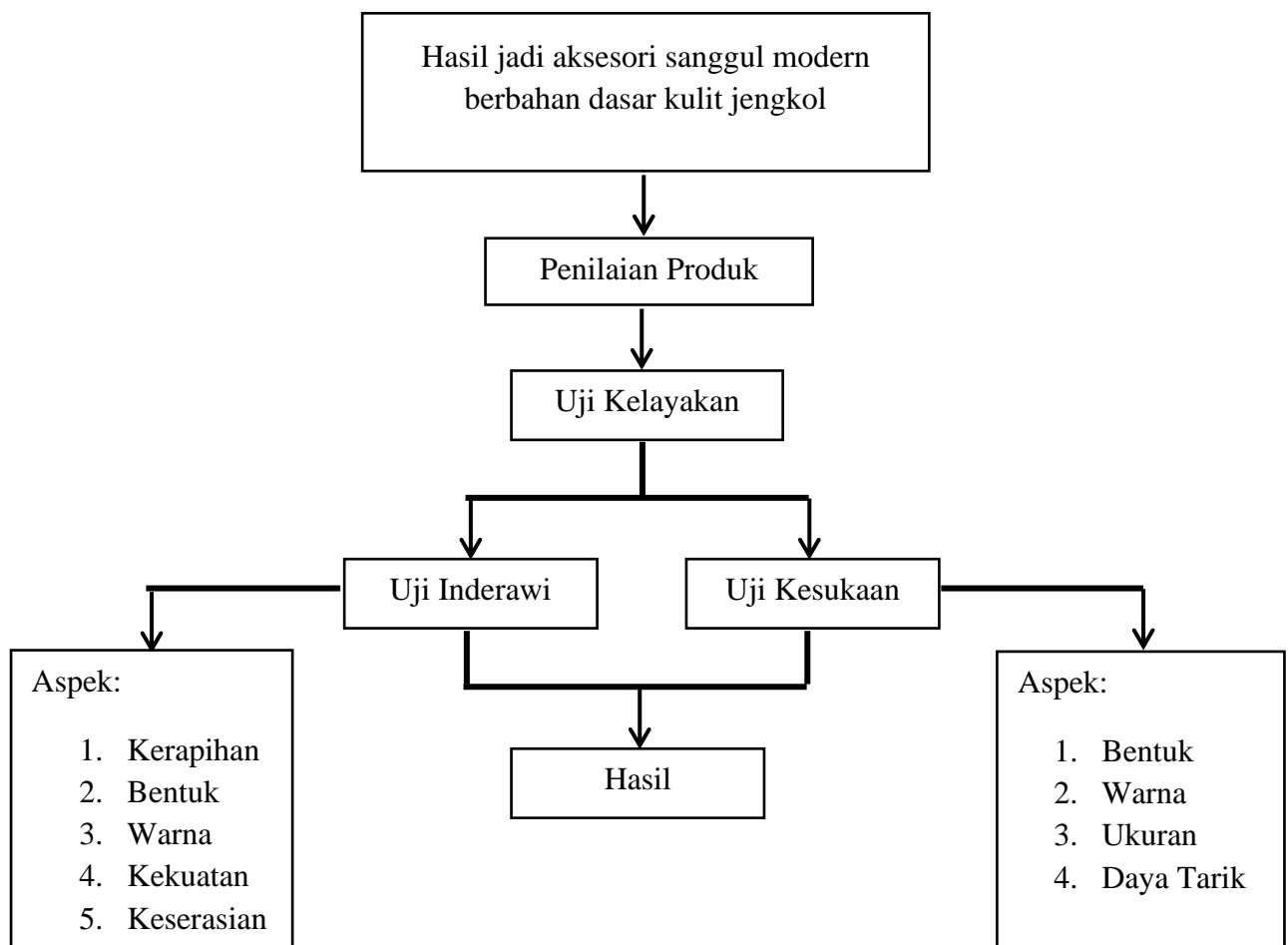
Aksesori merupakan bagian dari kecantikan untuk menunjang penampilan terutama pada wanita. Aksesori biasanya digunakan untuk penataan rambut misalnya sanggul maupun untuk penataan lepas. Namun pembuatan aksesoris jarang ditemui dari bahan limbah kulit jengkol, artinya di pasaran belum ada pemanfaatan limbah kulit jengkol untuk aksesoris. Limbah kulit jengkol didaur ulang menjadi produk aksesoris sanggul modern. Pengelolaan limbah kulit jengkol tersebut setelah dijadikan aksesoris sanggul modern akan diuji kelayakannya kepada komponen sasaran dari penerapan produk ini diantaranya 1 perajin sanggul dan 2 sanggar rias. Uji kelayakan akan ditinjau berdasarkan hasil dari uji inderawi yang dilakukan oleh panelis ahli dan uji kesukaan yang dilakukan oleh panelis terlatih sehingga produk tersebut dapat dikatakan layak pakai oleh masyarakat luas.

2.2.6.1 Bagan Kerangka Berpikir

Proses Pembuatan Aksesori



Proses Validitas Produk dan Uji Kelayakan



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Limbah kulit jengkol sebagai aksesoris sanggul modern dinyatakan sangat valid dengan indikator penilaian yaitu kerapian, bentuk, warna, kekuatan, dan keserasian.
- 5.1.2 Limbah kulit jengkol sebagai aksesoris sanggul modern dinyatakan sangat layak pada uji inderawi dan sangat disukai pada uji kesukaan dengan indikator penilaian yaitu bentuk, warna, ukuran, dan daya tarik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebaiknya disebar luaskan melalui kegiatan pelatihan, dan pemberdayaan pada *home industri* sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dibidang tata kecantikan kepada seluruh masyarakat baik pengguna maupun penjual tentang aksesoris dari limbah kulit jengkol sebagai aksesoris sanggul modern
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan eksperimen lanjutan dengan membuat aksesoris untuk kesempatan lain, seperti pada sanggul fantasi untuk acara karnaval dan pagelaran

- c. Eksperimen lanjutan dapat menggunakan berbagai macam warna pada kulit jengkol sehingga terlihat lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsallya, Fefri. 2016. Pengolahan Limbah Bambu Menjadi Trimmings dan Aksesoris Fesyen. *Journal of Art & Design* 3(2): 151-152.
- Basriyanta. 2007. *Memanen Sampah*. Jogjakarta: Kanisius.
- Bhitrawati, S. 1985. *Dasar Dasar Tata Rias Rambut*. Jakarta : Karya Umum.
- Cholisoh, dkk. 2007. Uji Daya Reduksi Ekstrak Etanol 70% Biji Jengkol Terhadap Ion Feri. *Jurnal Pharmacon* 8(2): 34.
- Dahlianah, Inka. 2015. Pemanfaatan Sampah Organik sebagai Bahan Baku Pupuk Kompos dan Pengaruhnya Terhadap Tanaman dan Tanah. *Universitas PGRI Palembang e-Journal* 10(1): 10-12.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Putri. 2008. *Kamu Bisa Membuat Hiasan Rambut*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Dinata, Arda. 2008. Ekstrak Kulit jengkol Atasi jentik DBD. *E-Journal Litbang Depkes* 3(2): 14
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Evawati, Diana. 2017. Korelasi Penggunaan Media Manequin dan Media Asli pada Penataan Rambut Malam Hari. *Jurnal AKP* 1(2): 248-250
- Fahrul, dkk. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Jengkol (*Archidendron Pauciflorum* (benth.) I.C.Nielsen) Hutan menjadi Teh Tukul (Tumbukan Kulit Jengkol) sebagai Teh Alternatif Anti-Diabetes Mellitus. *Prosiding SnaPP: Sains, Teknologi* 4(1): 10-12.
- Gusnidar et al. 2011. Pengaruh Kompos Asal Kulit Jengkol (*Phitecolobium Jiringa* (Jack) Prain Ex King) Terhadap Ciri Kimia Tanah Sawah dan Produksi Tanaman Padi. *J.Solum* 8(2): 65-68.
- Harnita, Yusmini. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Menata Sanggul Up Style Melalui Model Pembelajaran Bertukar Pasangan. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan* 3(2): 104-107.

- Hippj, Vony F.S. 2016. Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Penataan Sanggul Up Style Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya e.Journal* 66(1): 17.
- Karmana, Oman. 2007. *Cerdas Belajar Biologi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Keputusan Menperindag RI No. 231/MMP/Kep/7/1997 Pasal 1 *Prosedur Limbah*
- Kusuma Dewi, dkk. 1982. *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Modern Tingkat Mahir*. Jakarta : Yayasan Insani Andragogi Indonesia.
- Kusuma Dewi, dkk. 1999. *Pengetahuan dan Seni Tata Rambut Modern*. Jakarta : Yayasan Insani.
- Madihah, M., Ratningsih, N., Malini, D. M., Faiza, A. H., & Iskandar, J. 2017. *Acute toxicity test of ethanol extract of djenkols (Archidendron pauciflorum) fruit peel against female Wistar rat*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia.
- Mafikasari, V. 2017. Minat Konsumen pada Aksesoris Kalung dari Limbah Kulit Siwalan. *Jurnal Tata Busana* 6(2): 8.
- Nelly Hakim, dkk. 2001. *Tata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta : Carina Indah Utama.
- Pitojo, S. 1994. *Jengkol: Budidaya dan Pemanfaatannya*. Jogjakarta: Kanisius.
- Poespo, Goet. 2007. *Aksesori Asri*. Jogjakarta: Kanisius.
- Prihandayani, A., dkk. 2016. Pelatihan Keterampilan Membuat Aksesoris Rambut (*Headpiece*) dari Limbah Sisik Ikan bagi PKK Kutisari Indah Barat Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 5(3): 51-53.
- Purnawanti, Lina. 2011. *Pintar Membuat Aksesoris*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Putri, Leoni. 2015. Pemanfaatan Limbah Rambut Sebagai Aksesoris Hair Piece untuk Penataan Sanggul Modern. *Universitas Negeri Surabaya e-Journal* 4(1): 48.
- Rahayu, W.P.1998. Diktat Penuntun Praktikum Penilaian Organoleptik. Fakultas Teknologi Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rimijuna, Ifni. 2017. Pembuatan Pestisida Nabati Menggunakan Metode Ekstraksi dari Kulit Jengkol dan Umbi Bawang Putih. *JOM FTEKNIK* 4(1): 1-5.

- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Sachari, Agus. 2006. *Seni Rupa dan Desain untuk SMA Kelas XII*. Jakarta : Erlangga
- Sartini. 1991. *Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Terampil*. Jakarta: Yayasan INSANI.
- Setyaningsih, dkk. 2010. Analisis Sensori untuk Industri Pangan dan Argo. Bogor: IPB-Press.
- Setyaningsih, Endang. 1995. *Petai dan Jengkol*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suryati, Teti. 2014. *Bebas Sampah dari Rumah Cara Bijak Mengolah Sampah Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Susilowati, E., dkk. 2011. Alternatif Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga untuk Produksi Biogas. *Jurnal Progres Kimia Sains* 1(2): 120-127.
- Syafnir, L., Khrishnamur, Y., & Ilma, M. (2014). Uji aktivitas antidiabetes ekstrak etanol kulit jengkol (*archidendron pauciflorum* (benth.) ic nielsen. *Prosiding SnaPP: Sains, Teknologi* 4(1): 65-72.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* Pasal 1 ayat 20.
- Wardana, Wisnuarya, 2007. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.
- Yoedarminingsih. 1997. Penataan Rambut Panjang (Bahan Ajar Sesuai Kurikulum SMK dengan Pendekatan Kemampuan). Jakarta.
- Zahra, E. Lutfiana, dkk. 2015. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Rawamangun Dalam Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kertas Menjadi Aksesoris Dengan Basis Industri Kreatif. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 12(1): 15.